

## BAB IV KESIMPULAN

Sajian *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* secara umum mempunyai struktur penyajian yaitu *pambuka*, *fragmen*, dan *panutup* yang terdiri dari introduksi, permasalahan, konflik, dan penyelesaiannya. Adapun sajian garap pada Ladrang Pangkur yang terkesan menyimpang dari garap Ladrang Pangkur pada umumnya terlihat dalam penyajian Ladrang Pangkur garap *jengglengan* pada puncak acara *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem*. Ladrang Pangkur disajikan secara terpotong-potong, yaitu tidak dari *buka* dan tidak diakhiri *suwuk*, serta hanya satu *gatra* pada irama III kemudian kendang memberi aba-aba untuk masuk garap *jengglengan*, sehingga irama III hanya sebagai lintasan.

Sajian garap *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* merupakan suatu program media sosial yang dibatasi oleh waktu penyiaran, yaitu hanya disajikan 1 jam setiap kali tayang dan terpotong untuk iklan. Dengan demikian, garap sajian *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* dengan struktur penyajian dan garap sajian tersebut terjadi karena menyesuaikan durasi penayangan. Selain itu, berdasarkan penyajian *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* bahwa istilah *Pangkur Jenggleng* mempunyai dua pengertian yaitu sebagai garap gending Jawa dan sebagai *icon* pertunjukan. *Pangkur Jenggleng* dalam acara *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* sebagai garap gending Jawa terlihat dalam sajian Ladrang Pangkur yang digarap *jengglengan*, sedangkan *Pangkur Jenggleng* sebagai *icon* karena pada acara ini garap *Pangkur Jenggleng* hanya disajikan pada saat puncak acara bahkan penutup acara.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Jatmiko, Adityo. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: SHAIDA Yogyakarta, 2012.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Soedarsono. R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) bekerjasama dan dipasarkan kuBuku, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sugimin. "Pangkur Paripurna: Kajian Perkembangan Garap Musikal". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pacasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sutrisno. "Analisis Struktur Lagu Pangkur Paripurna Garap Jenggleng". Skripsi Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Tim Penyusun. "Himpunan Tembang Mataraman". diterbitkan oleh Bidang Kesenian KANWIL DEP. P & K PROP. DIY Yogyakarta, 1980.

Tim Penyusun. "Bergulat dengan Karya". Dicitak oleh PT BP Kedaulatan Rakyat, 1985.

Trustho. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

Wahyudi. "Pangkur Tanjung Gunung Karya Ki Nartosabdo: Suatu Tinjauan Garap". Skripsi Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

Windarti Tri, Puri. "Ricikan Ketuk dalam Gending Klenengan Gaya Surakarta". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, 2013.

## B. Sumber Lisan

Heruwati, 54 tahun, Produser acara *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta, Sidorejo 39 B, RT 01, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

Murjono, 50 tahun, Seniman karawitan, pengendang dan penata iringan Pangkur Jenggleng Ayom-ayem di TVRI Yogyakarta, Banjardadap, Potorono, Banguntapan Bantul.

Pujowiyono, 74 tahun, Seniman karawitan daerah Yogyakarta, Menang, Srihardono, Pundong, Bantul.

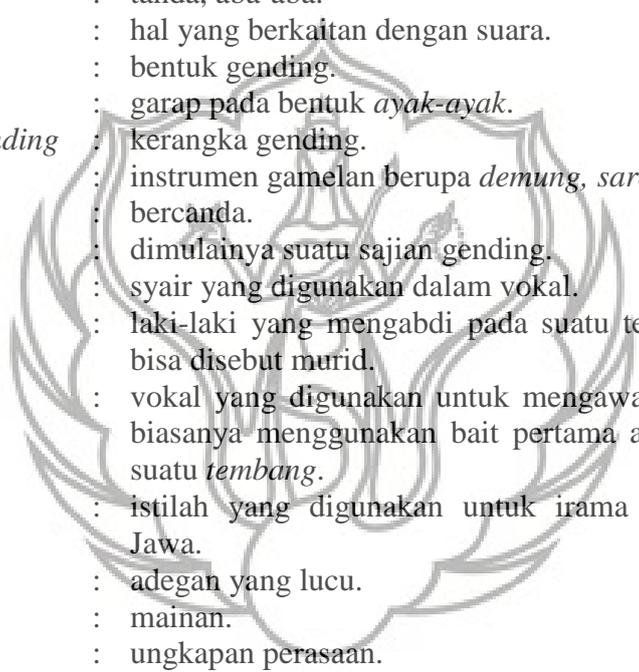
Trustho, 57 tahun, Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia, Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

## C. Webtografi

<http://jv.wikipedia.org/wiki/Pangkur>, diunduh pada tanggal 11 Mei 2015, jam 09.44 WIB.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Partai\\_Amanat\\_Nasional](http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Amanat_Nasional), diunduh pada tanggal 12 Februari 2015, jam 09.10 WIB.

## DAFTAR ISTILAH



<i>adiuhung</i>	: luhur, mulia atau tinggi.
<i>ageng</i>	: besar, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang tidak menggunakan kempul.
<i>alit</i>	: kecil, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang menggunakan kempul.
<i>alus</i>	: lembut, halus.
<i>andhegan</i>	: berhenti sementara.
<i>ater-ater</i>	: tanda, aba-aba.
<i>audio</i>	: hal yang berkaitan dengan suara.
<i>ayak-ayak</i>	: bentuk gending.
<i>ayak-ayakan</i>	: garap pada bentuk <i>ayak-ayak</i> .
<i>balungan gending</i>	: kerangka gending.
<i>balungan</i>	: instrumen gamelan berupa <i>demung</i> , <i>saron</i> , dan <i>peking</i> .
<i>banyol</i>	: bercanda.
<i>buka</i>	: dimulainya suatu sajian gending.
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal.
<i>cantrik</i>	: laki-laki yang mengabdikan pada suatu tempat tertentu atau bisa disebut murid.
<i>celuk</i>	: vokal yang digunakan untuk mengawali sebuah gending, biasanya menggunakan bait pertama atau terakhir dalam suatu <i>tembang</i> .
<i>dados</i>	: istilah yang digunakan untuk irama II dalam gending Jawa.
<i>dhagelan</i>	: adegan yang lucu.
<i>dolan</i>	: mainan.
<i>emosional</i>	: ungkapan perasaan.
<i>entertainment</i>	: program acara berupa hiburan.
<i>fragmen</i>	: cerita yang disajikan secara padat (potongan cerita).
<i>frame</i>	: bingkai.
<i>gara-gara</i>	: adegan pada pagelaran wayang kulit.
<i>garapan</i>	: hasil karya atau aransemen dari sebuah gending.
<i>gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri empat nada ketukan.
<i>gawean</i>	: pekerjaan
<i>gendhing</i>	: nama dari sebuah komposisi gamelan atau lagu Jawa.
<i>genjengan</i>	: sama dengan <i>jengglengan</i> yang berarti menabuh gamelan secara keras.
<i>gongan</i>	: satu <i>ulihan</i> pada sajian gending Jawa.
<i>gumyak</i>	: atraktif.
<i>guyon maton</i>	: bercanda secara spontan tetapi masih dalam lingkup naskah cerita.

<i>icon</i>	: tanda
<i>inggah</i>	: bagian gending yang harus disajikan.
<i>jebul</i>	: ternyata.
<i>jengglengan</i>	: garap tabuhan keras pada sebuah gending dengan memukul satu nada yang sama.
<i>kendhangan</i>	: notasi untuk kendang.
<i>kenongan</i>	: garap gending yang disajikan pada gatra terakhir setiap baris notasi <i>balungan</i> .
<i>ketawang</i>	: bentuk gending.
<i>klenengan</i>	: penyajian karawitan.
<i>ladrang</i>	: bentuk gending.
<i>lancaran</i>	: bentuk gending.
<i>mandeg</i>	: berhenti.
<i>mat-matan</i>	: menikmati dengan santai.
<i>mentrik</i>	: wanita yang mengabdikan pada suatu tempat tertentu (Padhepokan) atau bisa disebut murid.
<i>merong</i>	: nama salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang.
<i>nembang</i>	: bernyanyi.
<i>nguri-uri</i>	: melestarikan.
<i>nyamleng</i>	: enak untuk dirasakan.
<i>observer participant</i>	: partisipasi observasi atau sebagai pengamat
<i>Padhepokan</i>	: suatu tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.
<i>paguyuban</i>	: kelompok.
<i>pakaryan</i>	: pekerjaan.
<i>palaran</i>	: garap dalam sebuah gending Jawa.
<i>pambuka</i>	: pembukaan.
<i>pamurba irama</i>	: penentu irama.
<i>panutup</i>	: penutup/selesai.
<i>pathokan</i>	: ketentuan atau aturan-aturan khusus.
<i>pengendhang</i>	: seorang yang menabuh kendang.
<i>penggarap</i>	: orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan sebuah hasil karya.
<i>pengrawit</i>	: pemain gamelan.
<i>pinatut</i>	: bebas tetapi menyesuaikan aspek estetika musikalitas.
<i>pitutur</i>	: nasehat.
<i>playon</i>	: bentuk dalam gending Jawa.
<i>rambangan</i>	: bentuk dalam gending Jawa.
<i>rampak</i>	: kebersamaan dan kesamarataan serta keselarasan irama dalam gamelan.
<i>rangkep</i>	: ganda.
<i>rempeg</i>	: pemerataan dalam volume atau dinamik.
<i>rempeg</i>	: perpaduan yang harmonis
<i>rep</i>	: berhenti sementara yang biasanya memberi tanda untuk masuk vokal atau suara instrumen menjadi pelan.

<i>ricikan</i>	: instrumen.
<i>rumpakan</i>	: vokal yang dilagukan secara bersama-sama terutama dalam irama tanggung.
<i>sampak</i>	: bentuk pada gending Jawa.
<i>sekar</i>	: lagu.
<i>sesepuh</i>	: orang yang dituakan dan dihormati sebagai tuntunan.
<i>sindhenan</i>	: notasi untuk vokal sinden.
<i>sora</i>	: keras dalam menabuh gamelan.
<i>srepegan</i>	: bentuk pada gending jawa.
<i>sumrambah</i>	: terkenal.
<i>suwuk</i>	: berhentinya suatu sajian gending.
<i>tembang</i>	: lagu.
<i>tumpeng</i>	: nasi yang dibentuk seperti gunung dan menyerupai piramid.
<i>tune</i>	: lagu.
<i>ulihan</i>	: satu pengulangan dalam garap gending Jawa.
<i>unggah-ungguh</i>	: sopan santun.
<i>uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan dalam sebuah acara.
<i>visual</i>	: hal yang berhubungan dengan gambar dan dapat dilihat dengan mata.
<i>wiled</i>	: irama dalam penyajian karawitan yang setara dengan irama III.
<i>wirama</i>	: irama.
<i>wolak-walik</i>	: bolak-balik.

